

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Partisipasi dan Pendidikan

1. Pengertian Partisipasi

a) Menurut Bahasa

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yang asal katanya *participation* yang mempunyai arti pengambilan bagian, pengikutsertaan.¹

Di dalam buku B. Suryobroto *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* Keith Davis mendefinisikan partisipasi sebagai berikut: “*Participation is defined as a mental and emotional involved at a person in a group situation which encourages then contribute to group goal and share responsibility in them*”.²

Dalam definisi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi.

Adapun konsep partisipasi menurut *Ensiklopedia Pendidikan* adalah sebagai berikut. Sebenarnya partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam perencanaan serta pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu menjadi baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan

¹Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris dan Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 419

²B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 279

Bedjo mengemukakan bahwa:

“Partisipasi orang tua terhadap pendidikan anaknya tercermin dari perilaku orang tua”. Misalnya, kepedulian orang tua terhadap sekolah dimana anaknya menuntut ilmu atau pengadaan sarana dan prasarana belajar sesuai dengan kemampuannya.”³

Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.⁴

Partisipasi juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa.

Disamping itu juga partisipasi dapat diartikan bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan dan memecahkan masalah.

Menurut Sundariningrum dalam sugiah mengklasifikasikan partisipasi itu menjadi dua, berdasarkan cara keterlibatannya; partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung.

Partisipasi langsung adalah partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Hal ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

³Bedjo, *Perhatian Orang Tua dari Keluarga dalam Pendidikan anak-anaknya*, (Bali: Universitas Udayana, 1996) h. 37

⁴I Nyoman Sumaryadi, *Sosiologi Pemerintahan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) h. 46

Partisipasi tidak langsung adalah partisipasi yang terjadi apabila individu mensahkan/mendelegasikan/mengakui hal partisipasinya. Berdasarkan beberapa pengertian partisipasi yang telah dikemukakan terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi itu adalah keterlibatan suatu individu atau kelompok dalam pencapaian tujuan dan adanya pembagian kewenangan atau tanggung jawab bersama.

Bentuk partisipasi itu ada dua macam yaitu, partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal. Partisipasi vertikal adalah apabila terjadi dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan dimana masyarakat berada sebagai status bawahan pengikut atau klien.

Partisipasi horizontal adalah partisipasi yang masyarakat itu mempunyai prakarsa dimana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya.

2. Pengertian Pendidikan

a. Menurut Bahasa

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti pendidikan dan *paedagogia* berarti “pergaulan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).⁵

⁵Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Ciputat: CRSD PRESS, 2007), h. 15

Pendidikan sama dengan *paedagogie*. *Paedagogie* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “PAIS” artinya anak dan again diterjemahkan membimbing. Jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.⁶

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.” Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁷

Pendidikan dasar dan menengah selama ini bertugas mempersiapkan anak-anak untuk hidup di dalam masyarakat yang terus menerus berubah, dan mengajar keberadaan perubahan itu sendiri. Lebih lanjut, adanya komitmen tentang perubahan dan inovasi pada masyarakat, sekolah diharapkan menyampaikan pengalaman pendidikan kepada peserta didik bukan saja agar mereka mampu memberikan kontribusi secara aktif terhadap perubahan. Akhirnya sekolah sebagaimana bagian dari fungsi utamanya, juga mentransmisikan komitmen perubahan sebagai nilai-nilai sosial.

Dari lembaga pendidikan adalah membantu mengalokasikan seseorang pada posisi di dalam masyarakat. Setiap masyarakat harus selalu membagi tugas dalam memutuskan sesuatu berkenaan dengan kepentingan bersama, dan melaksanakan peranan penting bagi kelangsungan dan perkembangan masyarakat.⁸

⁶Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 69

⁷Yadianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2s, 1996), h. 88

⁸Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: MQS Publishing, 2010), h. 66

b. Menurut Para Tokoh Pendidikan

Ada beberapa pengertian tentang pendidikan yang dikemukakan para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut Ahmad D Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁹
- 2) Dalam buku Abuddin Nata menurut Ibnu sina tujuan pendidikan adalah harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.¹⁰
- 3) Di dalam buku M. Arifin filsafat pendidikan Islam Menurut Jhon Dewey menyatakan bahwa: “*Education is the process without*”, atau pendidikan itu adalah suatu proses tanpa akhir.¹¹

B. Tujuan Pendidikan Islam

1. Tujuan Pendidikan

Upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal. Athiyah Al-Abrasyi menyairkan satu syair: “setiap sesuatu mempunyai tujuan yang diusahakan untuk dicapai, seseorang bebas menjadikan pencapaian tujuan pada taraf yang paling tinggi¹²

⁹Ahmad D Marimba , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-ma’arif, 1980), h. 14

¹⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 59

¹¹M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 33

¹²Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2008), h. 78

Diantara keutamaan syariat Islam terutama bagi umat Islamnya sendiri bahwa ialah syariat Islam telah menjelaskan tentang seluk beluk hukum dan dasar-dasar pendidikan yang berkaitan tentang anak. Dengan demikian seorang pendidik akan dapat melaksanakan kewajibannya terhadap anak secara jelas.

Sesungguhnya merupakan keniscayaan bagi setiap orang bagi yang bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan untuk melaksanakan kewajibannya secara sempurna sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah diletakkan oleh Islam dan yang digambarkan oleh pendidik utama adalah Rasulullah SAW. Sebagaimana ayat Allah SWT dalam Al-quran surah Al-Ahzab ayat 21.¹³

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Adapun tujuan pendidikan adalah merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan itu sendiri. Ada kalanya tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik, fungsi ini menunjukkan pentingnya perumusan dan pembatasan tujuan pendidikan secara jelas. Tanpa tujuan yang jelas proses pendidikan akan berjalan tidak efektif dan tidak efisien, bahkan tidak menentu dan salah menggunakan metode sehingga tidak mencapai manfaat.

Begitu juga suatu tugas atau kegiatan tanpa mengetahui dengan jelas tujuan yang akan dicapai berarti pemborosan dan perbuatan sia-sia. Oleh sebab itu, memahami, menghayati, dan mengarahkan seluruh kegiatan untuk mencapai suatu tujuan sangat penting artinya bagi setiap orang termasuk dalam kegiatan pendidikan tujuan yang dicapai harus jelas.

¹³Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Tehazed, 2010), h. 595

Tujuan pendidikan itu ditentukan oleh pendidik itu sendiri sebagai orang yang mengarahkan proses pendidikan. Karenanya tujuan pendidikan berkaitan erat dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh pendidik di dalam hidupnya. Dengan kata lain tujuan pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan tujuan hidup pendidik.

Pendidikan baru akan mempunyai tujuan apabila pendidik itu sendiri sadar akan tujuan hidupnya. Bahkan sekiranya pendidik tidak menentu mengenali dalam tujuan hidupnya, maka dalam arah perilaku mendidiknya tidak jelas selanjutnya tujuan pendidik yang akan dicapai pun menjadi kabur.

Mengenai tujuan pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi

- Ada dari segi gradasinya (ada tujuan sementara dan akhir)
- Ada dari segi sifatnya (tujuan umum dan khusus)
- Ada dari segi penyelenggaraannya (pendidik formal dan non formal)
- Ada dari segi orientasinya outputnya (tujuan individu dan sosial)
- Ada dari segi nasional dan institusional

Demikian pula dalam bidang kurikulum terlihat adanya pembagian tujuan pendidikan kepada tujuan keagamaan, tujuan intelektual, tujuan kultural, tujuan material dan tujuan psikis. Akan tetapi secara garis besar semua tujuan itu dapat dibagi menjadi tujuan sementara dan akhir.

Menurut M. Minil Kusmiati dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan disebutkan sebagai berikut:

“Tujuan pendidikan adalah arah (orientasi) yang dipilih pendidikan dalam membimbing peserta didiknya, pemilihan merupakan proses penilaian. Mana kala pendidik telah menentukan pilihan, sesungguhnya ia

mengutamakan sebagai nilai atas bagian yang lain. Jadi dasarnya tujuan pendidikan itu merupakan kristalisasi nilai-nilai.”¹⁴

Masalah merupakan tujuan pendidikan yang sangat beralasan sesuai dengan yang diharapkan. Misalnya sistem pendidikan nasional diharapkan setiap rakyat Indonesia mempertahankan hidupnya, mengembangkan dirinya dan secara bersama-sama membangun masyarakatnya.

Berbicara masalah tujuan yaitu batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatian untuk dicapai melalui usahanya. Sebab dalam tujuan mencapai cita-cita, kehendak, kesengajaan, serta berkonsuekuensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya.

Sudah diketahui bersama bahwa pendidikan adalah suatu pekerjaan yang sangat konflik dan membutuhkan waktu yang sangat panjang. Hasil dari suatu pendidikan tidak segera dapat dilihat hasilnya atau dirasakan secara langsung. Disamping itu hasil akhir dari pendidikan ditentukan pula oleh hasil-hasil dari bagian-bagian pendidikan yang sebelumnya, untuk membawa anak kepada tujuan akhir maka perlu anak diantarkan lebih dulu kepada tujuan dari bagian-bagian pendidikan.

Perlu dikemukakan bahwa pelaksanaan pendidikan dilakukan melalui tiga kegiatan yakni membimbing, mengajar, dan melatih. Meskipun ketiga kegiatan itu pada hakikatnya tritunggal, tetapi tidak dibedakan aspek tujuan pokok dari ketiganya, yakni.

¹⁴M. Minil Kusmiati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palangkaraya: Diktat Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, tt) h. 9

1. Membimbing, terutama berkaitan dengan pemantapan jati diri dan pribadi dari segi-segi perilaku umum (aspek kebudayaan).
2. Mengajar, terutama berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan.
3. Melatih, terutama berkaitan dengan keterampilan dan kemahiran (aspek teknologi).

Seperti dalam paparan tersebut, terjadi variasi penekanan ketiga kegiatan itu di dalam berbagai lingkungan pendidikan dari masa ke masa. Perlu ditegaskan bahwa sekecil apa pun, ketiga aspek tujuan pokok pendidikan itu tetap akan tergarap dalam setiap lingkungan pendidikan. Sebaliknya, adalah tidak mungkin ketiga aspek tersebut dibebankan hanya kepada satu lingkungan tertentu saja, apalagi hanya pada satu jenis satuan pendidikan saja.¹⁵

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan menurut ajaran Islam adalah usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di muka bumi dalam pengabdianya kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam Al-Quran surah Adz-Zariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, mislanya tentang, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan

¹⁵Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: MQS Publishing, 2010), h. 122

dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Sesuai dengan Al-Quran surah Al-Imran ayat 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai ‘abd Allah) dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi (khalifah Allah). Sebagaimana dalam Al-Quran surah Al-An’am ayat 162.¹⁶

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Penerapan pendidikan Islam dengan peningkatan iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berakhlak mulia adalah manifestasi dari keimanan yang diyakininya. Oleh karena itu keimanan dan ketakwaan yang menyatu pada diri seseorang akan menghindarkan dari perbuatan-perbuatan yang bersifat merusak, fitnah yang membahayakan masyarakat dan sangat berbahaya bagi kesatuan dan persatuan masa depan bangsa.

Menerapkan konsepsi pendidikan Islam yang berusaha mengembangkan kepentingan dunia dan akhirat, adalah pendidikan yang mementingkan pribadi, akhlak, budi pekerti luhur serta amal saleh dengan menguasai ilmu pengetahuan dan keahlian/teknologi yang fungsional bagi pembangunan bangsa dan negara Republik Indonesia.

¹⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 71

Dalam hubungan itu, sejalan dengan sistem pendidikan Nasional pada satu sisi, pendidikan Islam diharapkan agar untuk dikembangkan dalam kerangka pembentukan kepribadian sebagai muslim yang taat menjalankan agamanya sebagai khalifah Allah di bumi, sehingga program pendidikan Islam secara khusus adalah dalam kerangka program kurikuler yang diwajibkan bagi setiap peserta didik di setiap sekolah. Pada sisi lain dihadapkan pilihan untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan yang akan menjadikan ahli agama dan spesialisasi di bidang agama tersebut, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam yang memperdalam ilmu-ilmu keislaman sebagai program pokoknya.¹⁷

Dalam Al-Quran surah Al-Jumua'ah ayat 2, sudah ditegaskan bahwa Rasul SAW adalah pendidik dan pembina manusia.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa Allah SWT telah mengutus Nabi-Nya kepada manusia untuk menyampaikan berbagai petunjuk dan tuntunan-Nya, serta membina dan menyucikan mereka.

Agama merupakan faktor terkuat yang hendak mendidik dan membina manusia agar percaya pada keberadaan pengadilan di hari kiamat, perhitungan amal perbuatan baik dan buruk, serta balasan dan siksa. Agama membina manusia agar senantiasa mengadili diri sendiri dan menjadi hakim dan saksi atas amal

¹⁷Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 6-8

perbuatannya sendiri. Batin dan hatinya senantiasa menjaga dan mengontrol berbagai perbuatan dan ucapannya.

Dengan kata lain, tujuan agama adalah mendidik dan membina manusia agar menjadi insan yang beragama. Manusia yang beragama adalah manusia yang benar-benar mengetahui hakikat agama, dan menjadikan ajaran dan tuntunannya sebagai petunjuk dan pelita dalam menjalankan seluruh aktivitas kehidupan; memiliki batin dan hati yang hidup dan peka, serta menyadari bahwa ia bertanggung jawab atas amal perbuatan yang dilakukannya.¹⁸

Di dalam buku Singgih D. Gunarsa Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, J. Piaget dan L. Kohlberg mengatakan bahwa perkembangan moral seorang anak sejalan dengan perkembangan aspek kognitifnya. Dengan makin bertambahnya tingkat pengertian anak, makin banyak pula nilai-nilai moral yang dapat ditangkap dan dimengerti oleh anak. Perkembangan moral seorang anak berlangsung secara bertahap, dimana tahap yang satu hanya dapat dicapai apabila tahap sebelumnya telah dilampaui anak.

Pada tahap masa usia 0 – 3 tahun, yaitu masa usia anak masih sangat muda, tingkahlaku yang ditunjukkan seorang anak hampir sepenuhnya dikuasai oleh dorongan naluriah belaka. Tingkahlaku ini tentunya mengundang reaksi dari lingkungan sekitar anak. Pada masa-masa ini, anak melihat orangtua sebagai otoritas yang mutlak dan tidak dapat diganggu gugat. Apa yang ditentukan oleh orangtua harus diturut oleh anak. Menyadari hal ini, orangtua berperan besar dalam membimbing dan mengarahkan tingkahlaku anak.

¹⁸Muhammad Baqir Hujjati, *Pendidikan Anak Dalam Kandungan*, (Jakarta: Cahaya, 2008), h. 31-32

Pada tahap masa usia 3 – 6 tahun anak sudah memiliki dasar-dasar dari sikap-sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya. Kalau sebelumnya anak selalu diajarkan tentang apa yang benar dan apa yang salah, maka pada masa ini anak harus lebih ditunjukkan mengenai bagaimana ia harus bertinghalku. Jadi masa ini, anak dapat memperlihatkan suatu perbuatan yang baik, tapi masih tanpa pengetahuan mengapa ia harus berbuat demikian.

Peranan orangtua sangat besar dalam mendisiplin anak untuk berbuat baik. Dengan adanya rangsangan-rangsangan dari orangtua untuk anak berbuat baik, diharapkan bahwa pada anak dapat tertanam nilai-nilai moral yang baik. Disamping itu, hal ini pun dapat menjadi dasar yang kokoh bagi moralitas anak nantinya. Dengan dorongan orangtua serta usaha anak sendiri untuk selalu berbuat baik, diharapkan pada saat anak mulai dapat dimengerti, ia sendiri akan tahu mengapa perbuatan tertentu itu dikatakan baik dan yang lain tidak baik. Dengan demikian moralitas anak akan makin berkembang.

Dan pada tahap masa usia 6 – remaja anak sudah memasuki masa masuk sekolah, yang berarti bahwa lingkungan kehidupan anak juga bertambah luas. Anak mulai mengenal adanya kelompok sosial yang lain disamping keluarganya. Kalau sebelumnya anak merumuskan ‘tinghalku baik’ sebagai suatu tindakan yang khusus seperti ‘patuh pada ibu’ dan ‘tinghalku buruk’ sebagai tidak melakukan tindakan-tindakan di atas, maka pada usia 8 – 9 tahun, konsep-konsep mereka bertambah luas dan umum. Mereka sekarang sadar bahwa ‘mencuri adalah salah’. Pada usia 10 – 12 tahun, anak sudah dapat mengetahui dengan baik alasan-alasan atau prinsip-prinsip yang mendasari suatu peraturan.

Melihat bahwa pada masa ini anak lebih berorientasi pada kelompoknya, namun hal itu tidak berarti orangtuanya kehilangan perannya dalam perkembangan moral anaknya. Orangtua yang penuh kasih dan pengertian akan anak-anaknya, yang tidak lagi terlalu bersikap otoriter seperti sikapnya terhadap anak-anak yang lebih kecil. Dengan demikian menjelang usia remaja, anak sudah mengembangkan nilai-nilai moral sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman di rumah dan dalam hubungannya dengan anak-anak lain.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terhadap perkembangan moral anak, orangtua mempunyai peranan penting baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu bagaimana cara dan sikap orangtua dalam mendidik, mendisiplin, dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anaknya. Sedangkan secara tidak langsung, yaitu bagaimana tatacara dan sikap hidup si orangtua sendiri sehari-harinya, yang oleh anak dapat ditiru melalui proses belajar.¹⁹

3. Menurut Para Tokoh Pendidikan Islam

Menurut Djamaludin Abdullah Aly mengatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki empat macam fungsi, berikut ini.

- a) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
- b) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.

¹⁹Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), h. 66-70

- c) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.
- d) Mendidik anak agar beramal saleh di dunia ini untuk memperoleh hasilnya di akhirat kelak.²⁰

Fungsi pendidikan yang sekaligus suatu proses sosialisasi pada lingkungan atau lembaga pendidikan keluarga, menurut Zakiah Drajat, antara lain sebagai berikut.

- a) Pembekalan, yaitu untuk membimbing anak dalam memiliki akhlak.
- b) Penerangan, yaitu membantu anak untuk mengetahui prinsip-prinsip dan hukum agama dalam pelaksanaannya sesuai dengan ajaran agama.
- c) Perbaikan, yaitu untuk menolong anak dalam membina akidah yang baik dan benar serta pembentukan jiwa keagamaan yang kokoh.
- d) Penyadaran, yaitu untuk memberikan pemeliharaan anak-anak atau remaja agar memahami dan mampu menjaga kesehatan, baik jasmani maupun rohani.
- e) Pengajaran, yaitu untuk menyiapkan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama.²¹

Menurut Azyumardi Azra, dalam bukunya pendidikan Islam beliau memuat pada Konperensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

²⁰Djamaludin Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 17

²¹Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 101

“Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolekti dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukkan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.”²²

Menurut Ahmad D. Marimba mengatakan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²³

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Majid ‘Irsan al-Kaylani, tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu; 1) tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah SWT dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik dan psikis, 2) mengetahui ilmu Allah SWT. Melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya, 3) mengetahui kekuatan (*qudrah*) Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreativitas makhluk-Nya, 4) mengetahui apa yang diperbuat Allah tentang realitas dan jenis-jenis perilakunya.

Di dalam buku Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir bahwasanya menurut M. Athiyah Al-Abrasyi tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa

²²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 57

²³Ahmad D Marimba , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-ma’arif, 1980), h. 110

pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis. Tujuan tersebut berpijak dari sabda Nabi Muhammad SAW.²⁴

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حَسَنَ الْأَخْلَاقِ

C. Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Islam

Anak adalah anggota keluarga, dimana orangtua adalah pemimpin keluarga sebagai penanggung jawab atas keselamatan keluarganya di dunia dan khususnya di alam akhirat dari api neraka. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran surah At-tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Suasana keagamaan dalam keluarga akan berakibat anak tersebut berjiwa agama. Kebiasaan orangtua berbuat susila akan membentuk kepribadian yang susila pada anak-anak. Pembentukan kebiasaan yang kemudian ini menunjukkan bahwa keluarga berperan penting, karena kebiasaan dari kecil itu akan diperbuatnya di masa dewasa tanpa ada rasa berat.

Peniruan secara sadar ataupun tidak sadar oleh anak terhadap kebiasaan keluarga akan terjadi setiap saat.

Pendidikan dengan adat kebiasaan adalah di pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus, karena anak adalah

²⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana,2008), h.78-79

amanah bagi orangtuanya maka hendaknya mengajarkannya prinsip iman dan Islam, maka ia akan terbentuk dalam akidah tersebut. Pergaulan dan suasana adalah yang sangat berpengaruh besar, hal ini ditegaskan dari faktor lingkungan sebagai berikut.

Pendidikan dengan nasehat, merupakan metode yang penting dalam pendidikan dan pembentuk pribadi anak sebab nasehat ini dapat membukakan mata dan hati pada hakikat sesuatu. Inilah metode Al-Quran dalam menyajikan nasihat diantaranya.

1. Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan penolakan, inilah pengaruhnya di perasaan. Contohnya dalam Al-Quran surah Hud ayat 42.

..... يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

2. Pengarahan Al-Quran dengan wasiat dan nasehat ini berpengaruh pada jiwa dan hatinya. Contoh arahan dalam Al-Quran dengan kata-kata menguatkan, sebagaimana ayat Allah SWT pada surah Ar-Ra'du ayat 4.

..... إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperluaskan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral dalam segala segi kehidupan. Sebab anak selamanya terletak di bawah proyeksi perhatian. Contohnya perhatian dalam pendidikan sosial dan perhatian memperingatkan yang halal dan yang haram dalam pendidikan jasmani. Ketika

Rasulullah SAW. Melihat seseorang minum seperti minumannya onta, maka beliau bersabda.²⁵

لَا تَشْرَبُوا شَرْبًا وَاحِدًا كَشَرْبِ الْبَعِيرِ، وَلَكِنْ اشْرَبُوا مَثْنًا وَثَلَاثًا، وَ سَمُّوا إِذَا أَنْتُمْ شَرِبْتُمْ
وَاحْمَدُوا إِذَا أَنْتُمْ رَفَعْتُمْ (راوه الترميذى)

Pendidikan dengan memberikan hukuman, hukuman disini adalah lurus dan adil prinsipnya universal. Manusia tak bisa hidup tanpa hukum, jadi ini mencegah dari kerusakan dan kepedihan. Hukum dalam Islam dikenal dengan hudud dan ta'zir, dan artinya untuk berbeda termasuk dalam pelaksanaannya.

Akan tetapi dalam hal hukuman yang diterapkan para pendidik di rumah atau di sekolah, adalah berbeda-beda dari segi jumlah dan tata caranya, tidak sama dengan hukuman yang diberikan kepada orang-orang umum. Diantara metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman kepada anak adalah lemah lembut dan kasih sayang. Adalah dasar muamalah dengan anak sesuai dengan sabda Rasulullah SAW.²⁶

عَلَيْكَ بِالرَّفْقِ وَ إِيَّاكَ وَ الْعُنْفَ وَ الْفَحْشَ (راوه بخارى)

Adapun hal-hal yang diajarkan dalam Islam adalah menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman dalam upaya memperbaiki, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras. Hal ini menunjukkan kesalahan dengan pengarahannya serta keramah tamahan dan jenis-jenis lainnya. Harapannya, pendidik tidak terburu-buru memberikan pukulan

²⁵Abdullah Nashi Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 283

²⁶*Ibid.*, h. 312

kepada anaknya, kenali setelah kelembutan membuat ia terdidik dan jera. Pendidik atau orangtua tidak memukul ketika ia dalam keadaan sangat marah, hal ini dikhawatirkan menimbulkan bahaya. Dan ketika memukul hindari anggota badan yang peka, seperti kepala, muka, dada dan perut. Ini berdasarkan perintah Raasulullah SAW. Yang sebagaimana sabda beliau.²⁷

وَلَا تَضْرِبِ الْوَجْهَ (راوه أبودود)

Pendidikan keteladanan dalam hal ini adalah metode yang bersifat mempengaruhi yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam membentuk anak di dalam moral dan sosial, karena pendidik adalah perintah yang terbaik dalam pandangan anak yang ditirunya dalam tindak tanduknya, dan seterusnya. Dari sinilah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika keteladanannya jujur atau pendidiknya dapat dipercaya maka si anak tumbuh dalam kejujuran begitulah sebaliknya. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda.²⁸

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (راوه عسكاري و ابن سمعاني)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahan metode yang efektif dan kaidah-kaidah pendidikan anak dalam membentuk dan mempersiapkan anak adalah; a) Pendidikan dengan keteladanan, b) Pendidikan dengan adat istiadat, c) Pendidikan dengan nasehat, d) Pendidikan dengan memberikan perhatian, e) Pendidikan dengan memberikan hukuman.²⁹

²⁷*Ibid.*, h. 325

²⁸*Ibid.*, h. 145

²⁹Hadrawi Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 211